

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada zaman sekarang perilaku etis sangat diperlukan dalam masyarakat agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi semua orang. Perilaku etis adalah perilaku yang bertindak pada seseorang sesuai peraturan, kaidah hukum dan moral yang berlaku. Dalam segala bidang profesi, perilaku etis sangat penting untuk dilakukan karena etika dapat menyangkut dimensi sosial, misalnya dalam profesi akuntan. Banyak terjadi pelanggaran etika pada era milenial sekarang yang dapat menyebabkan berbagai kasus dalam pekerjaan maupun profesi, padahal setiap profesi memiliki aturan, hukum dan moral yang telah ditetapkan. Dampak dari skandal yang terjadi dapat berakibat ke berbagai banyak pihak, baik mereka yang telah ahli dalam bidangnya maupun mereka yang sedang tahap belajar dalam bidang profesi tersebut. Semakin banyaknya skandal yang terjadi, maka dapat menimbulkan krisis etika.

Seiring berkembangnya teknologi, alat komunikasi, dan pergantian sosial ekonomi, sehingga masyarakat cenderung kapitalis yang mendorong seseorang melakukan hal negatif tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya karena perubahan pola kehidupan menjadi pribadi yang materialistis dan individualis. Maraknya kecurangan dan pelanggaran etika yang dilakukan oleh profesi akuntan, skandal yang terjadi kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan, memanipulasi data informasi akuntansi sehingga menghasilkan informasi yang

tidak sesuai fakta, dan mengakibatkan kerugian ekonomi bagi masyarakat dan negara demi mendapatkan keuntungan pribadi.

Skandal profesi lainnya yang dilakukan beberapa perusahaan dunia seperti kasus Enron, di Amerika Serikat yang mengaitkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Five* Arthur Andersen. Jika setiap akuntan memiliki pengetahuan dan pemahaman dengan menerapkan etika yang telah ditetapkan dalam profesinya, maka skandal tersebut tidak mungkin terjadi.

Di Indonesia terdapat beberapa perusahaan yang melakukan kecurangan dalam hal laporan keuangan seperti PT Kimia Farma Tbk yang menyangkutkan akuntan publik yaitu Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM), kasus penolakan laporan keuangan pada PT Telkom dengan KAP Eddy Pianto, kasus dalam auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang menerima dana dari perhitungan aktivitas *joint* audit bagian pengawasan dan pemeriksaan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mana mantan Inspektur Jenderal Kemendikbud yaitu Mohammad Sofyan dan 10 auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang mengikuti *joint* audit tersebut menimbulkan reaksi dan persepsi dari berbagai golongan yaitu salah satunya mahasiswa jurusan akuntansi yang sedang belajar dalam bidang profesi tersebut. Dan pada tahun 2013 PT Bank Syariah Mandiri (BSM) menemukan pelanggaran berwujud penyaluran kredit palsu pada kantor cabang Bogor yang bernilai Rp 102 miliar dan menjadi kredit macet sebesar Rp 29 miliar.

Skandal yang terjadi di atas menegaskan bahwa etika profesi sangat penting bagi akuntan profesional. Dalam persepsi mahasiswa, skandal tersebut

tidak langsung menimbulkan suatu opini terhadap profesi bidang akuntansi. Meskipun mereka telah diberikan pendidikan etika dengan porsi yang sama maka persepsi moral, penalaran dan perilaku akan berbeda-beda tergantung pada setiap mahasiswa (Smith, 2009).

Mahasiswa akuntansi perlu mengetahui dan menguasai etika profesi akuntan serta harus bersikap profesional untuk bekerja di masa yang akan datang. Reaksi positif dari mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika akuntan profesional dapat mengurangi masalah-masalah dan membantu manajemen perusahaan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Skandal yang biasanya terjadi disebabkan beberapa faktor, yang pertama idealisme adalah mengakui bahwa sebuah keinginan beserta dampaknya dapat dilakukan tanpa melanggar petunjuk moral dari seorang individu. Seseorang yang idealis akan mengambil tindakan tegas dalam suatu kejadian dan menjauhkan berbagai jenis perilaku atau sikap yang dapat menyiksa dirinya maupun menyakiti orang lain. Selain itu pribadi yang idealisme menganggap semua tindakan benar maka akan mendapatkan konsekuensi yang diharapkan. Individu yang beridealisme rendah memandang prinsip moral agar dihindari dan perilaku negatif akan dilakukan dalam situasi tertentu atau mendesak. Sedangkan individu beridealisme tinggi lebih menolak tindakan yang berdampak negatif dan menghindari segala tindakan yang merugikan orang lain.

Faktor kedua adalah relativisme, merupakan penolakan prinsip atau aturan moral universal dan tidak ada rasa tanggung jawab dalam tindakannya yang mengacu pada etika. Penelitian Comunale *et al*, (2006) menunjukkan bahwa

tindakan auditor dalam skandal keuangan tidak dipengaruhi oleh relativisme dari tanggapan mahasiswa. Sehingga relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas krisis etika akuntan. Mahasiswa yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi belum tentu menanggapi perilaku tidak etis akuntan lebih toleran.

Faktor ketiga yaitu *love of money* (cinta akan uang). Kecintaan terhadap uang banyak dianggap tabu dan negatif oleh beberapa masyarakat tertentu. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa cinta pada uang berhubungan erat dengan ketamakan dan awal dari segala kejahatan. Penelitian Tang dan Chiu (2003) menunjukkan bahwa pegawai dari hongkong yang mempunyai *love of money* lebih tinggi akan memiliki kepuasan kerja lebih rendah daripada rekan kerjanya, sehingga menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku tidak etis dan *love of money* sebagai tanda awal dari kejahatan.

Faktor selanjutnya tingkat pengetahuan akuntansi. Pengetahuan tentang akuntansi akan berpengaruh besar terhadap perilaku etis seorang akuntan (Sudibyo 1995 dalam Margawati 2010), oleh karena itu pengetahuan dan wawasan harus diketahui dari seorang mahasiswa (calon akuntan) mengenai persoalan etika seperti etika bisnis atau etika profesi dalam lingkup akuntan yang akan mereka tekuni di masa akan datang. Menurut Dzakirin (2013) bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap isu-isu atau rumor kasus akuntansi.

Di Indonesia partisipasi wanita dalam dunia kerja meningkat secara signifikan, sehingga masalah gender tidak terlepas dari rumor yang berkaitan dengan akuntan publik. Ada suatu *problem* yang besar jika terdapat diskriminasi

atau perbedaan kepada pekerja wanita. Dalam bidang akuntansi salah satunya tidak terlepas dari diskriminasi gender yang akan terkena dampak dari ketidakadilan struktur ini (Hasibuan dalam Retiana, 2010).

Pria dan wanita memiliki nilai yang berbeda dalam situasi bekerja maupun situasi belajar berdasarkan pendekatan sosialisasi gender. Perbedaan ini juga akan mempengaruhi dalam pengambilan hasil dan praktik. Gender pria dalam menggapai keberhasilan dengan cara bersaing dengan lainnya dan mayoritas melakukan pelanggaran aturan yang ditetapkan karena sebuah keberhasilan prestasi merupakan suatu pertarungan. Sedangkan wanita lebih mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dengan lebih mementingkan hubungan kinerja yang harmonis dan pelaksanaan tugas dengan baik serta mereka lebih teliti terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut. Gender merupakan suatu karakter yang erat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Siti, 2006).

Penelitian yang dilakukan Comunale *et al*, (2006) menggunakan variabel orientasi etis, gender, tingkat pengetahuan dan umur mengenai skandal keuangan dan profesi akuntansi untuk melihat bagaimana tanggapan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap auditor dan *corporate manager* dan diikuti oleh penelitian Dzakirin (2013) dengan menggunakan variabel yang sama kecuali menggunakan variabel umur. Dalam penelitian Comunale *et al*, (2006) memiliki sebagian kekurangan yaitu pengambilan sampel dari peneliti sebelumnya yang hanya diperoleh dari dua universitas saja di Amerika Serikat, sehingga disangka kurang menghasilkan pendapat dari keseluruhan mahasiswa jurusan akuntansi.

Penelitian selanjutnya oleh Fitria (2015) tidak menggunakan variabel umur karena umur dianggap tidak memiliki pengaruh mengenai skandal atau kasus keuangan dan profesi akuntansi untuk melihat tanggapan atau penilaian mahasiswa akuntansi terhadap auditor dan *corporate manager*. Perbedaan tahun dan lokasi penelitian serta ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu memungkinkan hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan berbeda. Sedangkan untuk penelitian ini dengan menambah variabel baru yaitu *love of money* untuk menilai seberapa jauh kecintaan akan uang dalam diri seseorang yang nantinya akan berpengaruh pada persepsi etisnya.

Berdasarkan penelitian Tang (1992) menyatakan bahwa dalam literatur psikologi menginformasikan sebuah konsep *love of money* dan menyusun metode ukur kecintaan pada uang yang ada dalam diri seseorang disebut *Money Ethic Scale* (MES) yang merupakan penyamarataan dari bermacam penelitian sebelumnya. Kemudian Tang dan teman-temannya mengembangkan model menjadi sebagian skala yang lebih sedikit, tetapi penelitian ini menggunakan beberapa skala asli karena intensitas dan cakupan yang menyeluruh dari sikap mengenai keuangan. Pengukuran ini terdapat lima faktor yaitu *budget, evil, equity, success, dan self expression*. Sehingga penelitian ini menghasilkan judul pengaruh idealisme, relativisme, *love of money*, tingkat pengetahuan akuntansi, dan gender terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional.

## **1.2 Rumusan masalah**

Dalam latar belakang penelitian di atas terdapat kasus auditor BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) yang menerima uang dari

perhitungan kegiatan *joint* audit bagian pengawasan dan pemeriksaan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mana mantan Inspektur Jenderal Kemendikbud yaitu Mohammad Sofyan dan 10 auditor BPKP yang mengikuti *joint* audit tersebut, menimbulkan reaksi dan persepsi dari sebagian golongan salah satunya mahasiswa jurusan akuntansi yang sedang belajar dalam bidang profesi tersebut. Dan pada tahun 2013 PT Bank Syariah Mandiri (BSM) menemukan pelanggaran berwujud penyaluran kredit palsu di kantor cabang Bogor yang bernilai Rp 102 miliar dan menjadi kredit macet sebesar Rp 29 miliar. Kasus yang terjadi tersebut menegaskan bahwa etika profesi sangat penting bagi seorang akuntan profesional. Dalam persepsi mahasiswa, skandal tersebut tidak langsung menimbulkan suatu opini terhadap profesi bidang akuntansi. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah idealisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional?
- 2) Apakah relativisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional?
- 3) Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional?
- 4) Apakah tingkat pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional?
- 5) Apakah gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh idealisme terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh relativisme terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *love of money* terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan akuntansi terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional.
- 5) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh gender terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan manfaat yang terdiri dari dua aspek yaitu sebagai berikut :

#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

- 1) Bagi Akademisi, penelitian ini sebagai imbuhan ilmu pengetahuan mengenai rumor etika akuntan, sehingga mahasiswa nantinya lebih siap menghadapi berbagai macam persoalan etika dalam pekerjaan atau profesi yang nantinya akan dijalani.
- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini sebagai pembanding, pengembangan dan pertimbangan penelitian di masa yang akan datang dengan penelitian yang sejenis.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

- 1) Bagi Mahasiswa, penelitian ini sebagai penerapan dan pengembangan moral mahasiswa dalam etika akuntansi agar menjadi calon akuntan yang baik di masa depan.
- 2) Bagi Perusahaan, penelitian ini membantu manajemen perusahaan dalam rekrutmen karyawannya sebagai akuntan dengan lebih teliti agar tidak melakukan tindakan krisis etika yang menyebabkan kerugian perusahaan tersebut.